

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini akan berfokus kepada pengungkapan diri seorang anak *Punk* kepada ayahnya yang memiliki gelar sebagai pendeta. *Self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan dan membagikan informasi pribadi kepada orang lain, informasi yang dibagikan bersifat pribadi atau tertutup (A. Devito Joseph, 2014). Membuka jati diri memang tidak mudah, terlebih adanya perbedaan jalan hidup dianut oleh kedua individu tersebut. Komunikasi yang terjadi diantara keduanya pun akan terhambat karena perbedaan ideologi dan cara pandang. Supaya pembukaan diri dapat terjadi, seorang peneliti harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar narasumber bisa membagikan informasi sedetail mungkin. Oleh sebab itu, anak *Punk* yang membuka diri kepada keluarganya terutama sang ayah akan diteliti apakah merasakan kesulitan atau tidak.

Tetapi tidak semua orang dapat melakukan pengungkapan diri kepada lingkungan sekitar terutama orang tua. *Self disclosure* merupakan kebutuhan manusia yang bisa didapatkan saat melakukan komunikasi, apabila tidak terjadi komunikasi maka jelas *Self disclosure* tidak dapat terlaksana. Meski hanya tinggal berdua bersama sang ayah, subjek sangat jarang berkomunikasi dengan sang ayah, ini disebabkan oleh profesi sang ayah yang memaksanya pulang malam dan bahkan sampai jarang pulang. Ketika pagi subjek berangkat ke sekolah dan langsung berangkat lagi untuk bergaul dengan teman-teman *Punk* nya.

Dalam melakukan pembukaan diri jelas subjek harus paham aspek pada (Prager & Buhrmester, 1998) dalam (Azis et al., 2022) yaitu sikap seseorang dalam membagikan informasi yang detail perihal sebuah kejadian yang terjadi dalam hidupnya kepada individu lain. Dalam konteks hubungan keluarga, self disclosure di antara anak dan orang tua sangat penting dalam memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan di antara mereka. Namun, adanya perbedaan dalam pandangan hidup dan kepercayaan dapat menjadi hambatan bagi anak untuk membuka diri pada orang tua mereka.

(Lubis, 2014) agama atau kepercayaan merupakan suatu aspek yang hak dan tidak dapat dipaksa. Komunikasi interpersonal menurut (Aw Suranto, 2011) memiliki pengertian proses bilateral yang terus menerus dari mengirim pesan, memperoleh pesan, dan mengolah pesan. Pesan dapat memiliki bentuk verbal maupun nonverbal, bersama individu lain termasuk orangtua dan teman untuk menstruktur dan merubah gambaran di pikiran kita yang juga mengandung kepercayaan yang terjadi di dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Kata percaya sendiri merupakan faktor penting dalam komunikasi interpersonal, kepercayaan memiliki pengertian serta definisi untuk mengakui orang untuk menggapai apa yang dia sampaikan.

Menurut (A.Foss Karen & Steph W, 2009) Komunikasi adalah proses kegiatan sehari-hari yang bertujuan untuk memberi informasi, mengubah perilaku dan menjalin suatu hubungan. Berdasarkan (Pohan et al., 2013) menyimpulkan bahwa remaja jaman sekarang lebih suka berkomunikasi secara online daripada secara langsung dengan orang dewasa disekitarnya, remaja merasa mereka dapat

memiliki kontrol lebih besar atas pengungkapan diri mereka jika penyampaian informasi dilakukan secara online.

Menurut DeVito (A. Devito Joseph, 2014: 274), hubungan interpersonal, termasuk pertemanan, kekasih, dan keluarga, melibatkan komunikasi yang penting. Dalam hubungan keluarga, membagikan pengalaman masa lalu dan rencana masa depan penting untuk memahami dan mencintai satu sama lain. Sementara dalam hubungan kekasih, komunikasi seringkali melibatkan rahasia dan pesan berarti. Sedangkan dalam pertemanan, ada aspek timbal balik yang melibatkan kesetiaan, pengorbanan, saling menyayangi, dan kemurahan hati.

Namun, ada beberapa profesi atau pekerjaan di mana melakukan self-disclosure menjadi sulit. Biasanya, ini terjadi dalam pekerjaan atau komunitas yang dianggap negatif oleh masyarakat. Contohnya, dalam konteks pekerjaan seperti preman, pengedar narkoba, atau PSK. Karena pekerjaan ini dipandang negatif, pelakunya kesulitan untuk membuka diri atau melakukan self-disclosure. (Septiawan Santana K, 2017) juga mengartikan bahwa subculture kenakalan remaja adalah kelompok berisikan banyak individu yang memiliki pola persepsi perilaku dan berasal dari komunitas yang berbeda.

Dalam bukunya "Subculture: The Meaning of Style" (Hebdige, 1979: 156), Hebdige menggambarkan Punk sebagai sebuah gerakan yang menentang budaya dominan dengan cara yang provokatif dan subversif. Menurutnya, Punk adalah upaya untuk membangkitkan kesadaran politik dan sosial di tengah masyarakat yang dianggap terpinggirkan. Disisi lain, menurut (Covey, 2015) Punk adalah sebuah gerakan yang menolak standar dan nilai-nilai yang dianggap

normatif dalam budaya populer. Baginya, Punk adalah ekspresi kreatif yang melawan homogenitas dan konformitas.

Oleh karena itu, Punk secara umum merupakan sebuah anti virus dari sistem pemerintahan yang bersifat kapitalisme, sehingga seringkali Punk dianggap melenceng jauh dari tatanan domain normal masyarakatLingkungan yang baik akan menuntun remaja kepada jalan yang baik, disisi lain lingkungan yang buruk akan membuat perilaku seorang remaja menjadi buruk. Sedangkan lingkungan yang berada di sekitar memiliki latar belakang masalah yang hampir serupa dengan subjek, dimana kebanyakan sang anak memiliki masalah dengan keluarganya. Sedangkan dalam kasus lain terdapat anak-anak yang memang memiliki ketertarikan terhadap musik *Punk*, sehingga memutuskan untuk bergabung dalam komunitas tersebut. Seperti temuan peneliti terhadap subjek remaja yang merupakan anggota band *Punk*. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan sang ayah berprofesi sebagai pendeta,

Terdapat sejumlah pendirian dan prinsip yang menyulitkan pelakunya untuk melakukan self disclosure ini, umumnya menyangkut paham atau kelompok komunitas yang dianggap masyarakat heterogen. Menurut (Cohen, 2002) heterogen adalah sekelompok orang yang melakukan sesuatu yang dianggap tabu oleh masyarakat banyak seperti Punk, pengedar narkoba, dan PSK. Dikarenakan anggapan negatif oleh masyarakat, ini menyebabkan kesulitan agar pelaku mau untuk melakukan self disclosure. Penelitian ini ingin memusatkan perhatian pada permasalahan self disclosure yang dialami orang dengan ideologi seperti diatas yaitu Punk dimana hal ini merupakan fenomena komunikasi ketika

anak Punk melakukan self disclosure kepada lingkungan terdekatnya yaitu sang ayah

Fenomena di mana seorang anak Punk memiliki ayah pendeta dapat dianggap buruk oleh sebagian masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan yang mencolok antara gaya hidup anak Punk yang terlihat kontras dengan ekspektasi yang mungkin terkait dengan profesionalisme seorang pendeta. Dalam masyarakat, ada kecenderungan untuk menilai orang berdasarkan penampilan luar, dan anak Punk sering diasosiasikan dengan sikap anti-otoritas, tindakan kontroversial, serta gaya hidup yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang dipegang oleh kelompok agama tertentu. Oleh karena itu, ketika anak Punk berasal dari keluarga dengan latar belakang agama, seperti ayah yang merupakan seorang pendeta, seringkali muncul ketidaksetujuan dan pertanyaan.

Reaksi negatif ini bisa dipicu oleh stereotip yang melekat pada anak Punk sebagai kelompok yang mungkin dianggap tidak patuh terhadap nilai-nilai tradisional atau agama. Sementara itu, seorang pendeta diharapkan menjalani hidup dengan keteladanan moral yang tinggi, dan perbedaan drastis dalam penampilan atau perilaku anaknya dapat menimbulkan kebingungan dan ketidaksetujuan. Hal ini dapat menjadi sebuah penilaian terhadap seseorang berdasarkan penampilan atau stereotip. Kesalahpahaman semacam itu bisa mengabaikan kompleksitas individu dan hubungan dalam keluarga. Sementara itu, kredibilitas sebagai seorang pendeta pun bisa dipertanyakan apa bila orang-orang di gereja tau bahwa pendeta mereka memiliki anak yang menjadi seorang Punk

yang sangat bertolak belakang dengan ajaran yang disampaikan oleh agama kristiani.

Menurut Punk merupakan gaya hidup yang menekankan ideologi kebebasan dan kehidupan yang mandiri sesuai ekspresi masing-masing individu. Salah satu ciri Punk adalah dalam penampilannya. Cara berpakaian anak Punk yang cenderung lusuh dan terlihat menyeramkan mempunyai arti khusus yang berhubungan erat dengan sejarah awal pergerakan Punk. Bukan karena ingin menarik perhatian dengan cara berpenampilan beda.

Setiap elemen busana Punk pun menyimpan semangat perlawanan. Setiap tindakan menyimpang yang berbeda dengan apa yang telah dilegalkan oleh lembaga agama, dipandang sebagai tindakan yang 'menyimpang' dan tidak dapat dibenarkan. Itulah sebabnya, secara legal-formal keagamaan, ideologi Punk merupakan bentuk penyimpangan yang tidak dapat dibenarkan. Lebih lanjut, bahkan merambah terhadap pribadi si pelaku yang dipandang sebagai pribadi berdosa, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka mendapatkan perlakuan berbeda dan dikucilkan dari kegiatan bermasyarakat. Dalam hal ini bukan hanya Punk yang dipandang buruk, melainkan juga menempatkan pelaku sebagai pesakitan yang dipandang tidak layak hidup berdampingan secara normal dengan masyarakat pada umumnya. Inilah masalah yang harus dikritisi secara etis Kristiani.

Menurut (Effendy, 2003) hambatan komunikasi adalah sebuah gangguan yang bisa terjadi akibat komunikasi yang kurang efektif. Hambatan ini sendiri merupakan efek timbal balik yang dihasilkan oleh berbagai hambatan komunikasi

sendiri merupakan segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri. pengalaman tersebut. Melalui penelitian fenomenologi, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pemaknaan dan pengalaman anak *Punk* dalam melakukan self disclosure kepada ayahnya yang berprofesi sebagai pendeta, serta faktor-faktor yang mempengaruhi

Pengungkapan diri dilaksanakan dengan cara menyingkapkan informasi diri sedalam mungkin. Makin bagus individu membuka diri maka komunikasi makin terasa membahagiakan dan lancar, namun sebaliknya apabila tak memiliki perilaku tadi, maka akan terjadi kesukaran dalam mencapai komunikasi atau informasi yang dibutuhkan. Pembukaan diri tak dapat terjadi secara maksimal apabila salah satu pihak merasa kurang percaya terhadap pihak satunya, contohnya merasa takut rahasianya akan terbongkar. Hal ini yang kemudian membuat subjek lebih memilih untuk tidak mempublikasikan kegiatannya di media sosialnya, dikutip (Tjia & Fitriani, 2019) Media sosial memiliki fungsi sebagai sarana informasi, komunikasi dan medium meluapkan diri. Pemakai media sosial dapat memilih ingin membagikan informasi yang bersifat general ataupun privat.

Fenomenologi menurut Smith, Flowers, dan Larkin dalam (Maharani & Pasandaran, 2018) menyimpulkan bahwa fenomenologi adalah pendekatan filosofis dengan tujuan untuk memahami makna dari sebuah pengalaman “ fenomena “. Fenomenologi self disclosure anak *Punk* kepada ayahnya yang

pendeta merupakan judul yang sangat menarik untuk diteliti karena menunjukkan dinamika kompleksitas hubungan antara ayah dan anak yang memiliki perbedaan pandangan baik dari hidup dan kepercayaan. Moshing adalah sebuah gerakan dalam musik yang melibatkan gerakan tubuh serta tarian enerjik dan kasar. Sementara itu, sebagai seorang pendeta ayah memiliki pola pikir dan pribadi yang sopan serta menjunjung tinggi kasih sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai agama, hal ini menjadi sebuah kontradiksi yang sangat berbeda dengan gaya hidup anaknya.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penggunaan pendekatan kualitatif, disebabkan karena penelitian ini memiliki fokus kepada pengungkapan diri anak *Punk* kepada ayahnya yang seorang pendeta, dalam proses pengumpulan data terhadap subjek, peneliti melaksanakan observasi dan wawancara kemudian seluruh data yang telah didapat ditulis pada bentuk laporan berwujud kata-kata. Hal ini sangat berhubungan dengan pendekatan fenomenologi yang memiliki tujuan memahami dan menggali makna dari peristiwa hidup yang dialami oleh seseorang, peristiwa dan cerita yang dibawakan akan bersifat *private* dan sangat mendalam. Pada penelitian ini, peneliti ingin memahami mengenai peristiwa yang sedang terjadi serta bagaimana pengalaman dan pemaknaan anak *Punk* yang melakukan self disclosure kepada ayahnya yang berprofesi sebagai pendeta.

## **I.2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana pengalaman dan pemaknaan anak *Punk*, dalam melakukan pengungkapan diri terhadap ayahnya yang pendeta?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui bagaimana pengalaman dan pemaknaan anak *Punk*, dalam melakukan pengungkapan diri kepada ayahnya yang pendeta.

## **I.4. Batasan Masalah**

- a. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak *Punk* yang mengimplementasikan konsep kehidupan *Punk* kepada aspek kehidupannya.

- b. Objek pada penelitian ini adalah pengungkapan dan pemaknaan diri yang dilakukan oleh anak *Punk* kepada ayahnya yang seorang Pendeta.

## **I.5. Manfaat Penelitian**

- a. Masyarakat

penelitian ini mampu mewariskan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika relasi diantara orang tua dan anak, dan mewariskan wawasan tentang pentingnya self disclosure dalam memperkuat hubungan keluarga.

- b. Pendidik

Penelitian ini mampu menjadi referensi untuk para pendidik dalam memahami dinamika hubungan keluarga siswa mereka, sehingga mampu memberikan dukungan yang lebih baik bagi perkembangan sosial dan emosional siswa.

c. Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.